

Identifikasi Komoditi Hasil Hutan Bukan Kayu di Kabupaten Bener Meriah, Aceh (Identification of non-timber forest product commodities in Bener Meriah, Aceh)

Adelin Putri Shabila¹, Yusya Abubakar², Ali M. Muslih¹

¹Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala

²Program Studi Teknologi Hasil Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala

*Corresponding author: yusya.abubakar@unsyiah.ac.id

Abstrak. Bener Meriah merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Aceh yang memiliki kawasan hutan yang cukup luas. Data tim *Geographic Information System Yayasan Hutan Alam dan Lingkungan Aceh* menunjukkan bahwa Luas tutupan hutan tahun 2019 di Kabupaten Bener Meriah sekitar 99,986 hektar. Semakin luas Kawasan hutan maka semakin banyak pula potensi yang ada didalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis komoditi Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) yang terdapat di sekitar hutan Kabupaten Bener Meriah. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yang memanfaatkan data kualitatif yang didapat di lapangan lalu kemudian dijelaskan secara deskriptif. Data tersebut berasal dari data primer yang merupakan hasil wawancara petani dan instansi, serta data sekunder yang bersumber dari instansi terkait seperti KPH, BPHP, dan BPS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komoditi HHBK yang ada di Bener Meriah adalah Getah Pinus (*Pinus merkusii*), Madu (*Apis dorsata*), Sereh Wangi (*Cymbopogon mardus*), Akar Kuning (*Arcangelisia flava Merr.*), Jernang (*Daemonorops spp.*), Getah Damar (*Agathis Dammara*), dan Rotan (*Calameae*).

Kata kunci : hasil hutan bukan kayu, hasil hutan, Bener Meriah.

Abstract. Bener Meriah is one of the districts in Aceh Province that has a large forest area. Based on data from the Aceh Natural Forest and Environment Foundation's Geographic Information System team, the 2019 forest cover area in Bener Meriah Regency is around 99,986 hectares. The wider the area, the more potential there is in it. This study aims to determine the types of Non-Timber Forest Products (NTFP) commodities found around the forests of Bener Meriah Regency. This research is a descriptive qualitative research, which utilizes qualitative data obtained in the field and then explained descriptively. The data comes from primary data which is the result of interviews with farmers and agencies, as well as secondary data sourced from related agencies such as KPH, BPHP, and BPS. The results of this study indicate that NTFP commodities in Bener Meriah are Pine Sap (*Pinus merkusii*), Honey (*Apis Dorsata*), Sereh Wangi (*Cymbopogon mardus*), Akar Kuning (*Arcangelisia flava Merr.*), Jernang (*Daemonorops spp.*), Damar Sap (*Agathis Dammara*), and Rattan (*Calameae*).

Keywords: Non-timber forest product, forest product, Bener Meriah.

PENDAHULUAN

Hutan merupakan satu hamparan luas yang umumnya berisi pepohonan dan terdapat juga keanekaragaman hayati lain didalamnya baik flora maupun fauna. Hutan memberi manfaat langsung maupun tidak langsung bagi kehidupan manusia, khususnya masyarakat sekitar.

Berdasarkan hasilnya, hasil hutan dibagi menjadi dua yaitu, hasil hutan kayu dan hasil hutan bukan kayu (HHBK) yang merupakan segala hasil hutan yang bentuknya selain kayu. Menurut Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.35/Menhut-II/2007, berdasarkan sumbernya HHBK dibagi menjadi dua kelompok yaitu HHBK nabati (hasil hutan dari jenis tanaman selain kayu, berupa getah, serat, atsiri, bambu, rotan, dan bahan obat-obatan) dan HHBK hewani (hasil hutan yang berasal dari hewan dan produk turunannya). Menurut wahyudi (2013), HHBK merupakan hasil biologi yang bisa dipanen dan didapatkan dari dalam kawasan hutan.

Kabupaten Bener Meriah merupakan salah satu kabupaten dataran tinggi Provinsi Aceh yang memiliki kawasan hutan yang luas yaitu sekitar 99.986 hektar (Khaira, 2022). Semakin luas kawasan hutan, maka semakin banyak pula potensi yang terdapat didalamnya. Selain itu, perlu adanya identifikasi potensi tersebut sehingga daerah masing masing tepat sasaran dalam mengembangkan daerahnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi komoditi HHBK yang terdapat di Kabupaten Bener Meriah

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni 2022 sampai dengan Desember 2022 Kabupaten Bener Meriah. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yang berarti penelitian ini memanfaatkan data yang didapat di lapangan dan kemudian dijelaskan secara deskriptif.

Dalam penelitian ini digunakan data primer dan data sekunder. Data primer diartikan sebagai data yang didapat secara langsung dari narasumber. Data primer yang diperoleh merupakan hasil wawancara yang dilakukan bersama responden instansi yang berasal dari KPH II, KPH III, KPH IV Aceh dan BPHP Wilayah I Aceh. Selain itu, wawancara juga dilakukan bersama 30 orang responden petani atau pemanen HHBK dan pertanian. Sementara itu, data sekunder diartikan sebagai data yang diperoleh melalui pihak ketiga dan biasanya telah melalui proses administrasi. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari KPH II, KPH III, KPH IV Aceh, BPHP Wilayah I Aceh, dan BPS Kabupaten Bener Meriah dan Provinsi Aceh. Dalam penelitian ini, dilakukan wawancara terhadap 12 responden yang merupakan petani dan pemanen hasil hutan.

Data dikumpulkan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara merupakan kegiatan tanya jawab yang dilakukan pewawancara dan narasumber untuk mendapatkan informasi tertentu. Wawancara yang dilakukan kepada instansi terkait untuk mendapatkan data komoditi HHBK dan komoditas pertanian, selain itu dilakukan juga wawancara dengan masyarakat yang bersangkutan sebagai validasi data yang diperoleh dari instansi. Wawancara dilakukan dengan metode wawancara terstruktur. Responden ditentukan dengan metode *purposive sampling* setelah menemukan data komoditas HHBK dan Pertanian. Observasi dilakukan untuk mendukung pernyataan yang didapat baik dari petani maupun instansi. Dokumentasi berupa pengambilan foto atau video bertujuan untuk menunjang hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil hutan bukan kayu merupakan salah satu hasil hutan yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat khususnya masyarakat sekitar hutan baik untuk kebutuhan sehari-hari maupun diperjual belikan. HHBK yang berasal dari provinsi cukup beragam, seperti dalam Chairan and Aidar (2013) HHBK di Aceh Selatan antara lain ikan, udang air tawar, sarang burung walet, jernang, madu, aren, rotan, damar, kayu bakar, durian, tanaman obat-obatan dan sayur-sayuran. HHBK di Kabupaten Gayo Lues antara lain, aren, jernang, rotan, bambu, kecombrang, dan anggrek (Ulan et al., 2022) Komoditi HHBK yang dapat ditemukan di desa Samar Kilang, Kabupaten Bener Meriah antara lain ubi hutan, aren, getah kayu, bambu, rotan damar, buah-buahan, dan madu (kompas.id, 2022). Jenis komoditi HHBK ini akan berbeda pada setiap daerah.

Penelitian dilakukan dengan masyarakat petani HHBK di wilayah Bener Meriah. Berdasarkan penelitian, HHBK yang ada di Bener Meriah antara lain getah pinus, madu, serih wangi, Akar Kuning, jernang, getah damar, dan rotan. Adapun hasil penelitian yang dilakukan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Sampling Responden Komoditi HHBK di Kabupaten Bener Meriah

No.	Komoditi	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Madu	2	17
2.	Sereh Wangi	1	8
3.	Akar Kuning	3	25
4.	Jernang	3	25
5.	Getah Damar	2	17
6.	Rotan	1	8
7.	Getah Pinus	-	0

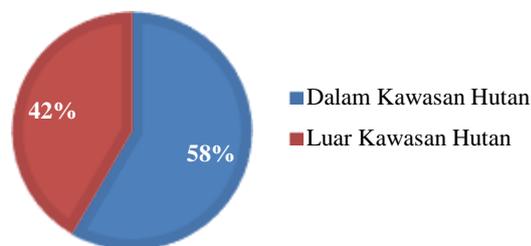
Hasil penelitian yang disajikan dalam Tabel 1, responden tersebut merupakan petani dan pemanen hutan HHBK di Bener Meriah.

Responden yang diwawancarai merupakan petani dan pemanen hutan HHBK. Responden petani diartikan sebagai petani yang memiliki area tanam yang dikelola, baik terletak didalam kawasan hutan maupun yang berbatasan dengan kawasan hutan. Sedangkan reponden yang merupakan pemanen hutan diartikan sebagai petani yang tidak memiliki area tanam tertentu karena mereka memungut HHBK secara bebas di hutan tanpa dibatasi oleh suatu area.

Beberapa responden tidak memiliki area tanam, seperti responden komoditi madu, akar kuning, getah damar, dan rotan di Bener Meriah. Hal ini terjadi karena dalam perolehannya, petani mendapatkan hasil dari panen di hutan. Sehingga petani tidak memiliki lahan khusus dalam membudidayakan hasil hutan. Sementara untuk responden pada komoditi lain, umumnya memiliki lahan dengan rata rata 1 Ha.

Sementara khusus responden getah pinus merupakan buruh yang berkerja diperusahaan yang memiliki izin, sehingga legal dalam melakukan pemungutan getah pinus. Namun dalam kegiatan pemungutannya, responden memiliki area pemanfaatannya masing masing.

Persentase Status Area Pemanfaatan Responden HHBK



Gambar 1. Persentase Status Area Pemanfaatan Responden HHBK

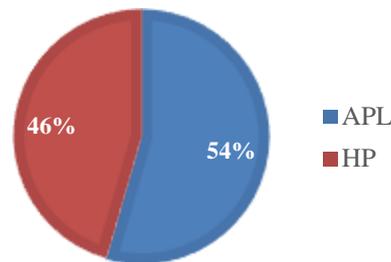
Hasil penelitian yang disajikan dalam Gambar 1, menunjukkan penggunaan area kawasan hutan lebih banyak daripada area diluar kawasan hutan. Sebanyak 58% (7 orang) responden mengambil hasil hutan bukan kayu di kawasan hutan. Hal ini tentu menunjukkan bahwa masyarakat masih memanfaatkan hasil hutan secara langsung. Sementara itu terdapat 42% (5 orang) responden yang membudidayakan tanaman HHBK diluar kawasan hutan.

Getah Pinus (*Pinus merkussii*)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap instansi, getah pinus merupakan komoditi HHBK yang paling banyak ditemui di kabupaten Bener. Sementara itu dalam pemungutannya, terdapat 2 izin usaha yang dikeluarkan oleh KPH di Bener Meriah. Selain izin usaha yang legal, masih ada kegiatan pemungutan getah pinus secara ilegal oleh masyarakat.

Dalam data BPHP I Aceh, getah pinus merupakan komoditi HHBK paling banyak dengan izin usaha yang legal dan tercatat luas. KPH (Kesatuan Pengelolaan Hutan) selaku pemegang kewenangan, memberi kesempatan bagi pelaku usaha untuk melakukan pemungutan getah pinus secara legal pada tegakan pinus yang berada di kawasan hutan produksi Bener Meriah. Tujuan adanya kerja sama ini adalah terbentuknya usaha dan kelembagaan sehingga dapat mendukung bahan baku industri produk pengelolaan pinus.

**Persentase Perizinan Pemungutan
 Getah Pinus di Kawasan
 Kabupaten Bener Meriah**



Gambar 2. Persentase Penggunaan Kawasan Hutan dalam Pemungutan Getah Pinus di Kawasan Hutan Aceh Tengah dan Bener Meriah (Sumber: KPH II, 2022; KPH III, 2022; BPHP Wilayah I Aceh, 2022)

Pada masing masing izin yang dipegang perusahaan memiliki status kawasan yang berbeda-beda, diantaranya Hutan Produksi (HP), dan Areal Penggunaan Lain (APL). Berdasarkan diagram diatas (Gambar 2), menunjukkan bahwa fungsi kawasan hutan yang paling banyak digunakan dalam usaha pemungutan getah pinus di Bener Meriah adalah APL, yaitu sebanyak 54% dengan total luas kawasan yang digunakan seluas 179,34 Ha dari luas total seluruh kawasan yang memiliki izin seluas 329,34 Ha. Besarnya luasan fungsi kawasan hutan dan persentasenya dapat dipengaruhi oleh potensi hutan pinus yang tersedia. Semakin luas hutan pinus di area kawasan, maka semakin tinggi juga permintaan kerja sama dalam upaya pemanfaatan hasil hutan.

Pada hasil wawancara dengan responden yang merupakan buruh deres getah pinus PT. Indopar Dananika, pekerja diberi upah berdasarkan hasil getah yang didapat sesuai plot masing masing. Maka, setiap satu orang pekerja bertanggung jawab pada area mereka masing masing.

Kegiatan pemungutan getah pinus ini dilakukan juga kegiatan pengawasan sebagai upaya mengontrol pelaku usaha dalam melakukan proses penyadapan. Pada kegiatan pengawasan, terdapat aturan tertulis dalam SOP (Standar Operasional Prosedur) penyadapan getah pinus yang diperhatikan, meliputi keliling, jumlah, lebar, kedalaman, jarak, dan tinggi koakan, selain itu diperhatikan juga jenis, komposisi, dan dosis stimulan yang diberikan untuk merangsang getah, serta kondisi pohon.

Madu (*Apis Dorsata*)

Madu adalah substansi alam berupa cairan yang berasal dari lebah. Madu memiliki ragam jenis kekentalan, rasa, dan kandungan. Penelitian ini melakukan wawancara terhadap petani madu ternak maupun pemburu madu hutan sebanyak 17% (2 responden).

Tabel 3. Jumlah petani madu hutan dan madu ternak

Lokasi	Jenis Madu	
	Madu Hutan	Madu Ternak
Bener Meriah	1	1

Di wilayah Bener Meriah terdapat 2 hasil madu yang berbeda. Yakni berasal dari hasil budidaya lebah madu lokal (*Apis cerana*) dan berasal dari lebah hutan (*Apis dorsata*). Sedangkan berdasarkan hasil wawancara bersama RPH, di Bener Meriah belum ditemui kegiatan budidaya madu. Hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan dan minat dari masyarakat untuk melakukan budidaya madu. Beberapa petani memilih menjadi pemanen hutan madu hutan sebagai pekerjaan sampingan mereka. Hasil yang didapat memburu madu hutan berkisar 10 – 25 liter untuk satu sarang. Sementara harga perliter adalah Rp. 300.000. Namun banyaknya madu hutan yang diperoleh bergantung pada jumlah sarang lebah yang ditemukan.

Sereh Wangi (*Cymbopogon nardus*)

Sereh wangi (*Cymbopogon nardus*) merupakan salah satu tanaman herbal berkhasiat sebagai obat. Minyak atsiri hasil sulingannya bermanfaat sebagai bahan baku minyak gosok, campuran obat, sabun mandi, aromaterapi dan deodorant alami, dan bahan pengganti pestisida sintetik yang aman bagi lingkungan. Sedangkan daunnya sebagai obat masuk angin, penambah nafsu makan, pengobatan pasca melahirkan, penurun panas dan pereda kejang (Wibisono, 2011).

Dalam wawancara yang dilakukan dengan Kepala BKPH Linge Isaq, sereh wangi merupakan komoditi yang dapat ditemui di Aceh Tengah dan Bener Meriah. Menurut salah seorang petani sereh wangi Desa Ali-Ali, Kecamatan Pintu Rime Gayo, Bener Meriah, meskipun tidak banyak masyarakat yang menanam sereh wangi namun tanaman ini merupakan tanaman yang memiliki peluang di pasaran. Karena kegunaannya, sereh wangi memiliki permintaan pasar dan harga yang stabil, penghasilan yang bisa didapat dari hasil lahan sereh wangi berkisar antara Rp. 1.000.000 sampai Rp. 3.000.000 pada setiap musim penyulingan. Sereh wangi umumnya didistribusikan di wilayah Aceh, Sumatera Utara, dan Pulau Jawa.

Akar Kuning (*Arcangelisia flava* Merr.)

Menurut staf RPH Jagong, hutan Bener Meriah dan Aceh Tengah memiliki potensi Akar Kuning. Hal ini juga disampaikan oleh 2 instansi lainnya. Namun belum terdapat data tentang penjualan dan pendistribusian karena masyarakat masih memanfaatkan Akar Kuning hasil panen dari dalam hutan.

Masyarakat sekitar hutan Kabupaten Bener Meriah mulai memburu Akar Kuning di Hutan Samar Kilang. Alasan masyarakat memburu Akar Kuning adalah selain memiliki khasiat untuk kesehatan, Akar Kuning memiliki daya jual di pasaran. Untuk 1 kilogram Akar Kuning dapat dihargai Rp. 2.000 sampai Rp. 3.000. Namun menurut beberapa masyarakat yang memburu Akar Kuning harga ini tergolong rendah.

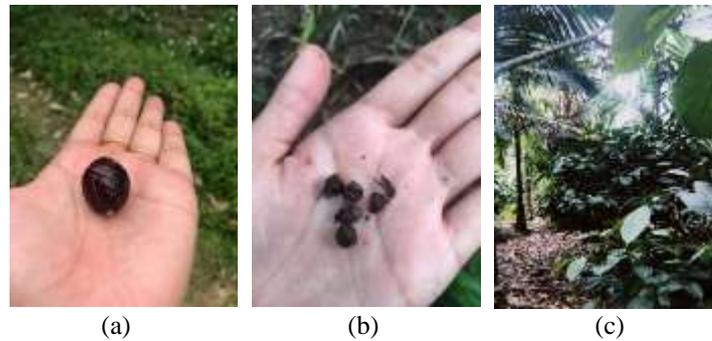
Menurut pemanen Akar Kuning hutan, bahwa biasanya beliau mencari Akar Kuning di Kecamatan Rosep Antara selama 4 sampai 7 hari. Selama beberapa hari mencari Akar Kuning, pemanen dan teman-teman pemanen Akar Kuning bermalam di dalam hutan. Akar Kuning biasanya dapat dijumpai setelah 1 kilometer berjalan kedalam hutan. Akar Kuning yang didapat biasanya tumbuh merambat di pepohonan lain. Berdasarkan hasil wawancara dengan 3 pemanen Akar Kuning hutan, Akar Kuning diambil hanya pada saat ada permintaan saja. Namun, dalam 3 tahun belakangan tidak terdapat permintaan akar kuning di pasaran. Dalam sekali panen, penghasilan yang didapat berkisar antara Rp. 500.000 sampai Rp. 1.000.000. Sementara hasil panen Akar Kuning tersebut biasanya dijual ke Aceh dan Sumatera Utara.

Jernang (*Daemonorops spp.*)

Jernang atau yang dikenal dunia dengan sebutan *Dragon Blood*, merupakan jenis resin yang dihasilkan dari daging dan permukaan kulit buah rotan. Jernang dihasilkan dengan cara memanen buah rotan jenis tertentu dari marga *Daemonorops* kemudian diproses secara sederhana dengan cara menumbuk untuk menghasilkan jernang. Kegunaan jernang dalam industri yaitu sebagai bahan pewarna vernis, keramik, marmer, alat dari batu, kayu, rotan, bambu, kertas, cat dan sebagainya. Sementara dalam bidang kecantikan, warna yang dihasilkan dari jernang dijadikan sebagai pewarna dalam produk perias wajah. Namun, jernang telah digunakan sebagai obat tradisional sejak beberapa abad yang lalu sebagai antiseptik, merangsang sirkulasi darah, antimikroba, antivirus, antitumor, obat luka, dan lain-lain (Gupta, 2008).

Tingginya harga yang dimiliki jernang, membuat masyarakat berlomba lomba untuk mengambil hasil hutan tersebut. Seiring dengan informasi harga jernang yang tinggi dan banyaknya peminat, masyarakat Tanah Gayo mulai melakukan budidaya yang juga didukung oleh pemerintah. Aktivitas budidaya jernang memberi dampak positif, baik bagi petani maupun

alam. Hal ini menjadi satu satunya cara agar tidak mengalami kesulitan bahan baku dan stabilnya produksi. Salah satu daerah di wilayah tengah Provinsi Aceh yang melakukan budidaya Jernang adalah Desa Bintang Padi, Kecamatan Bener Meriah. Beberapa petani Desa Bintang Padi mulai menanam tanaman HHBK ini karena banyaknya permintaan, hingga permintaan luar negeri.



Gambar 3. Jernang ((a) Buah Jernang; (b) Biji Buah Jernang; (c) Agroforestri Jernang, Pinang, dan Kopi.)

Budidaya jernang yang dilakukan beberapa petani di desa Bintang Padi, umumnya jernang ditanam bersama tanaman kopi pada satu lahan yang sama. Selain kopi, juga terdapat pinang, durian, dan alpukat. Berdasarkan wawancara, harga jual buah jernang diketahui Rp. 500.000 sampai Rp. 650.000 untuk 1 kg buah jernang. Sementara itu penghasilan petani jernang di Desa Bintang Padi berkisar antara Rp. 3.000.000 sampai Rp. 5.000.000 setiap musimnya.

Dalam wawancara yang dilakukan, Pak Idris selaku petani jernang memberi keterangan bahwa saat ini permintaan jernang sedang pada titik puncak. Dalam distribusinya, jernang dijual ke dalam negeri seperti ke Sumatera Utara bahkan ke luar negeri seperti negara Malaysia. Sehingga beberapa petani mengurangi tanaman kopi dilahan mereka untuk diganti menjadi tanaman jernang.

Getah Damar (*Agathis Dammara*)

Damar merupakan salah satu tanaman hutan yang memberikan produksi baik kayu maupun hasil lainnya (bukan kayu). Selain menghasilkan kayu sebagai bahan baku utama, tanaman ini juga mengeluarkan getah yang mempunyai peran penting dalam beberapa bidang industri. Getah dari tanaman *Agathis* biasa disebut dengan kopal. Kopal mempunyai peranan penting pada beberapa industri seperti industri vernis, perekat, plastik dan tekstil. Getah dari kayu damar dapat dimanfaatkan sebagai obat-obatan, pangan, tekstil dan lain-lain.

Menurut Pak Kana, RPH Aceh Tengah, getah damar yang ada di Bener Meriah dan Aceh Tengah merupakan salah satu komoditi yang dimanfaatkan masyarakat saat ada peluang saja. Sementara getah damar belum memiliki pasar di Aceh Tengah maupun Bener Meriah. Sementara menurut pemungut getah damar, Pak Suryono, getah damar dimanfaatkan hanya oleh masyarakat sekitar yang masih menggunakan getah damar sebagai perekat kapal namun saat ini permintaan terus menurun. Pemanen damar di Aceh Tengah dan Bener Meriah saat ini hanya memanfaatkan getah damar yang didapat hanya untuk keperluan pribadi saja. Masyarakat memanen getah damar dari hutan berbentuk kristal. Untuk memanfaatkan getah damar menjadi perekat kapal, getah damar yang didapat harus digiling terlebih dahulu kemudian dicampur dengan minyak lampu.

Rotan (*Calameae*)

Rotan adalah hasil hutan bukan kayu yang dikenal sebagai bahan baku alam yang memiliki keunikan serta nilai jual yang tinggi. Rotan dapat digunakan sebagai bahan baku pembuatan meubel, dan kerajinan. Rotan banyak ditemui ketika memasuki kawasan hutan Aceh Tengah dan Bener Meriah. Namun, masyarakat kurang berminat untuk memanfaatkan HHBK yang satu ini karena mayoritas masyarakat berfokus kepada hasil pertanian. Selain itu,

masyarakat Aceh Tengah dan Bener Meriah belum banyak yang mulai untuk membudidayakan HHBK ini sehingga untuk memanfaatkan komoditi rotan masyarakat harus masuk ke hutan. Berdasarkan hasil wawancara pemungut rotan di Aceh Tengah dan Bener Meriah saat ini hanya mendistribusikan rotan ke Wilayah Aceh saja.

Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan memanen rotan di hutan biasanya dilakukan pemanen setelah berjalan 2 sampai 3 km masuk ke hutan dari jalan setapak desa. Responden mengatakan bahwa rotan yang dipanen hanya rotan dengan daun yang sudah kering, batang yang kering dan berwarna kekuning-kuningan, duri yang sudah patah, dan panjang minimal 10 meter.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa terdapat 7 jenis komoditi HHBK yang ada di Kabupaten Bener Meriah yaitu Getah Pinus (*Pinus merkusii*), Madu (*Apis Dorsata*), Sereh Wangi (*Cymbopogon mardus*), Akar Kuning (*Arcangelisia flava Merr.*), Jernang (*Daemonorops spp.*), Getah Damar (*Agathis Dammara*), dan Rotan (*Calameae*). Dalam penelitian ini, komoditi yang paling memiliki potensi adalah getah pinus.

DAFTAR PUSTAKA

- Chairan and Aidan N. 2018. *Kontribusi Hasil Hutan Bukan Kayu Terhadap Pendapatan Masyarakat*. JIM FEB Unsyiah. 3(3): 379-390
- Gupta, D. 2011. *Bioprotective properties of Dragon's blood resin : evaluation of antioxidant activity and antimicrobial activity*. Complementary and Alternative Medicine 11: 1-9
- Khaira, S. 2022. *Kebijakan Pemerintah dalam Pengelolaan Ekologi Hutan Lindung di Kabupaten Bener Meriah*. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Pemerintahan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
- Kompas.id. 2022. Hasil Hutan Bukan Kayu Hutan Samar Kilang di Aceh Mulai dikelola. Link akses <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2022/01/26/hasil-hutan-bukan-kayu-hutan-samar-kilang-di-aceh-mulai-dikelola> pada 27 Maret 2023)
- Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia. 2007. Peraturan Menteri Kehutanan Nomor: P.35 / Menhut-II/2007 tentang *Hasil Hutan Bukan Kayu*. Jakarta.
- Rosalika, W. (2017) *Dana Bagi Hasil Sektor Kehutanan dan Upaya Kelestarian Hutan Provinsi Sumatera Barat*. Masters thesis, Universitas Andalas.
- Saha, and Sundriyal. 2012. *Forest Policy and Economics Utilization of Non-Timber Forest Products in Humid Tropics: Implications for Management and Livelihood*. *Forest Policy and Economics*. 2(14), pp.28–40.
- Ulan, Monalisa, Sugianto. 2022. *Jenis dan Potensi HHBK Nabati Hutan Desa di Desa Agusen Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues*. JIM FP Unsyiah 7(1): 2614-6053
- Wahyudi. 2013. *Buku Pegangan Hasil Hutan Bukan Kayu*. Yogyakarta. Pohon Cahaya
- Wibisono, W.G. 2011. *Tanaman Obat Keluarga Berkasiat*. Ungaran : VIVO